

KEUTAMAAN KOTA SUCI MADINAH

Disertai Adab-adab Bagi Yang Tinggal &
Pengunjungny



Diterjemahkan dari kitab:
**"Fadhlul Madinah wa Adab
Suknaha wa Ziyaratiha"**
karya Syaikh Abdul Muhsin al-
Abbad hafizhahullah

www.minhajulatsar.com

Daftar Isi

Pembukaan.....	2
Keutamaan Kota Madinah.....	5
Keutamaan Masjid Nabawi	13
Keutamaan Masjid Quba'	21
Adab Penduduk Kota Madinah.....	22
Adab-adab Pengunjung Negeri Madinah	31
Adab Menziarahi Kubur Rasul dan Dua Sahabatnya	33
Mengenal Keutamaan Abu Bakr.....	34
Mengenal Keutamaan Umar bin al-Khattab	36
Bentuk Ziarah Kubur Bid'ah di Masjid Nabawi.....	39
Manfaat Ziarah Kubur	54
Hukum Ziarah Kubur.....	56
Ziarah Kubur Yang Bid'ah	57
Penutup	59

Pembukaan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan dari-Nya. Dan kita berlindung kepada Allah dari kejelekan jiwa serta amalan kita. Siapa saja yang Allah berikan petunjuk, niscaya tidak ada yang mampu menyesatkannya. Sebaliknya, barangsiapa yang Allah sesatkan, pasti tidak ada yang bisa menunjukinya.

Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba sekaligus utusan Allah, beliaulah kekasih serta pilihan Allah dari sekian banyak makhluk-Nya.

Allah mengutus beliau dekat dengan hari kiamat sebagai pemberi kabar gembira juga pemberi peringatan, beliau mengajak manusia kepada Allah dengan seizin-Nya. Beliau adalah pelita yang terang benderang. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan umatnya segala kebaikan, dan memperingatkan mereka dari semua keburukan.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, serta keberkahan kepada beliau, keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang berjalan di atas bimbingan dan mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat kelak.

Adapun setelahnya:

Kota Madinah Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan negeri yang baik, tempat diturunkannya wahyu dan tempat

malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia.

Kota Madinah adalah sumber keimanan, tempat bertemunya kaum Muhajirin dan Anshar, tanah air bagi kaum Anshar sebagai penduduk aslinya dan mereka adalah orang-orang yang beriman.

Madinah merupakan kota pertama dalam sejarah kaum muslimin, dari sanalah dikibarkan bendera jihad fi sabilillah dan diutus batalion kebenaran demi mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dari sana juga terpancar cahaya hidayah yang menerangi penjuru bumi.

Madinah merupakan rumah hijrah bagi *Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam*, ke sanalah beliau memilih untuk berhijrah. Di sana beliau menghabiskan sisa umurnya, menutup usianya, dan di sana pula beliau dikuburkan *'alaihishalatu wassalam*.

Kelak beliau akan dibangkitkan di kota tersebut. Kuburan beliau adalah kuburan pertama yang akan terbuka nanti, dan tidak akan diputuskan perkara di kota tempat dikuburkannya seorang Nabi pun, kecuali hanya kota tempat dikuburkannya beliau.

Inilah kota Madinah yang penuh berkah, Allah telah memuliakan dan memberinya banyak keutamaan. Allah jadikan Madinah sebagai permukaan bumi terbaik setelah Mekah.

Yang menunjukkan lebih utamanya kota Mekah dari Madinah adalah sabda Rasul ketika beliau diusir oleh orang-orang kafir dari Mekah, kemudian beliau hijrah ke Madinah, beliau bersabda terhadap kota Mekah:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ
مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Demi Allah, sungguh engkau adalah tempat terbaik dan paling dicintai Allah di muka bumi. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu.” **Hadits shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.**

Adapun hadits yang disandarkan kepada Rasul yang berbunyi: Bahwasanya Nabi berdoa: *“Ya Allah, engkau telah mengeluarkan aku dari negeri yang paling aku cintai (Mekah), maka tempatkanlah diriku di negeri yang paling Engkau cintai (Madinah).”*

Ini merupakan hadits palsu dan maknanya tidak shahih, karena hadits ini menunjukkan bahwa yang paling dicintai Allah berbeda dengan yang paling dicintai Rasulullah, dan yang paling dicintai Rasulullah tidak sama dengan yang paling dicintai Allah.

Padahal sudah dimaklumi bahwa kecintaan Rasul pasti mengikuti kecintaan Allah, tidak ada yang paling dicintai Allah kecuali pasti itu juga yang paling dicintai Rasul.

Keutamaan Kota Madinah

Terlintas di benakku untuk mengarang sebuah risalah tentang keutamaan kota Madinah yang penuh berkah ini dan apa saja etika bagi orang yang ingin berdomisili atau mengunjunginya. Berikut aku sebutkan beberapa keutamaannya kemudian adab bagi yang ingin bertempat tinggal disana kemudian adab menziarahinya:

Di antara keutamaan kota Madinah yang penuh berkah ini ialah:

Allah telah menjadikannya sebagai kota haram (terhormat) lagi aman, sebagaimana Allah menjadikan Mekah sebagai kota haram dan aman. Telah datang dari Nabi bahwasanya beliau bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ

“Sesungguhnya Nabi Ibrahim mengharamkan Mekah dan diriku mengharamkan Madinah.” Hadist riwayat Muslim.

Pengharaman yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim bertujuan sebagai penekanan akan haramnya dua kota tersebut. Asal pengharaman itu sendiri datangnya dari Allah, Dialah yang menjadikan kedua kota tersebut menjadi haram.

Allah memberikan sifat keharaman hanya khusus untuk dua kota ini, tanpa selainnya. Tidak ada satu pun dalil sahih yang menunjukkan ada tempat selain Mekah dan Madinah yang memiliki sifat haram.

Adapun yang tersebar di kalangan orang banyak bahwa Masjidil Aqsha adalah tempat haram yang ketiga, merupakan sesuatu yang keliru. Karena tidak ada istilahnya *haramain* yang ketiga, yang ada hanyalah ungkapan “*tsalitsul Masjidain*” artinya Masjid-Masjid yang dimuliakan serta diagungkan.

Telah datang riwayat dari Nabi yang menjelaskan keutamaan tiga Masjid ini dan dibolehkannya meniatkan safar untuk melaksanakan shalat disana, beliau bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh menyengaja melakukan perjalanan jauh (ke Masjid-Masjid) kecuali hanya menuju 3 Masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.” (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud dengan sifat haram untuk kota Mekah dan Madinah adalah semua daerah yang termasuk dalam teritorial kedua kota ini. Adapun yang tersiar bahwa yang menjadi bagian haram hanyalah wilayah Masjid nabawi saja, maka ini merupakan sebuah kesalahan.

Karena yang bersifat haram bukanlah Masjid Nabawi saja, namun semua cakupan wilayah kota Madinah adalah haram, batas utara ke selatannya mulai dari ‘*Air* (bukit di sebelah selatan kota Madinah) sampai *Tsaur* (bukit di balik gunung Uhud), dan timur ke baratnya di antara dua daerah yang berbatu hitam (*Waqim* dan *al-Wabrah*).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

المَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ

“Madinah itu haram dari ‘Air sampai *Tsaur*.” **(Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)**

Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ لَابَتِي الْمَدِينَةِ أَنْ يُقَطَعَ عِضَاهُهَا، أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا

“*Sesungguhnya aku mengharamkan semua wilayah yang berada di antara dua daerah berbatu hitam di Madinah, tidak boleh dipotong ranting-ranting pohonnya dan tidak boleh ditangkap hewan-hewan buruannya.*” **(Diriwayatkan Muslim)**

Dan sudah diketahui bahwa kota Madinah di zaman sekarang telah melakukan perluasan hingga keluar dari batasan haram. Sehingga tidak boleh dikatakan bahwa semua bangunan yang ada di kota Madinah saat ini termasuk wilayah haram, akan tetapi yang haram hanyalah cakupan wilayah yang telah dijelaskan oleh Nabi. Adapun yang di luar itu, tetap disebut sebagai kota Madinah namun tidak disebut sebagai wilayah haram.

Apa yang telah dijelaskan Nabi tentang batasan wilayah haram Madinah, apakah itu yang tercakup di antara dua daerah berbatu hitam, atau di antara dua bukit, atau di antara ‘Air dan *Tsaur*, semua itu tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Karena yang lebih kecil termasuk dalam sesuatu yang lebih besar.

Sehingga apa yang terletak di antara dua daerah berbatu hitam adalah wilayah haram, begitu pula yang terletak di antara ‘Air dan *Tsaur* juga wilayah haram. Kemudian jika ada daerah yang

rancu, apakah ia wilayah haram ataukah tidak, maka hal ini termasuk sebagai sesuatu yang *musytabihat* (samar).

Dan cara terbaik dalam menyikapi perkara *musytabihat* adalah sebagaimana yang dijelaskan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari sahabat an-Nu‘man bin Basyir:

فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ
وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

“Barangsiapa yang berhati-hati dari perkara syubuhah, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubuhah, maka ia telah terjatuh dalam perkara yang haram.”

Di antara keutamaan kota Madinah: Nabi menamakannya dengan *thaibah* dan *thabah*, bahkan telah datang sebuah riwayat shahih dalam kitab Shahih Muslim bahwasanya Allah menamakan Madinah dengan *thabah*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَمَّى الْمَدِينَةَ طَابَةَ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala menamakan Madinah dengan thabah.”

Kedua nama ini merupakan pecahan dari kata *at-Thayyib*, yang memiliki arti sesuatu yang baik, sehingga kedua nama tersebut bermakna “tempat yang baik”.

Di antara keutamaannya: bahwasannya keimanan akan kembali ke kota ini, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَأْرُزُ إِلَى الْمَدِينَةِ، كَمَا تَأْرُزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

“Bahwasannya keimanan akan kembali ke kota Madinah, sebagaimana seekor ular pasti akan kembali ke sarangnya.”

(Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Makna hadits ini bermakna bahwa keimanan akan senantiasa mengarah dan ada disana, manusia akan terus menjadikannya rujukan dan tujuan, dan yang memotivasi mereka berbuat demikian adalah keimanan serta kecintaan kepada tempat yang penuh berkah yang telah Allah haramkan ini.

Di antara keutamaannya: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa kota Madinah adalah sebuah kota yang memakan kota lainnya, beliau bersabda:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى، يَقُولُونَ يَثْرِبُ، وَهِيَ الْمَدِينَةُ

“Aku diperintahkan menuju sebuah kota yang memakan kota-kota lain (maksudnya diperintahkan untuk hijrah ke kota tersebut). Manusia menamakannya Yatsrib, itulah kota Madinah.”

(Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Sabda beliau “Memakan kota-kota lain” ditafsirkan bahwa kota Madinah akan senantiasa menang dari kota-kota lain. Ditafsirkan juga bahwa harta-harta ghanimah yang dihasilkan dari jihad fi sabilillah akan senantiasa terkumpul dan dibawa kesana.

Dan kedua perkara ini telah terjadi, kemenangan kota Madinah dari kota-kota lainnya adalah sesuatu yang nyata, dari sanalah keluar pasukan penakluk negeri-negeri yang membawa petunjuk serta kebaikan. Mereka mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin dari Rabb mereka, sehingga manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah.

Seluruh kebaikan di muka bumi ini bersumber dari kota Madinah yang penuh berkah, Kota Rasul. Sehingga perihal kota Madinah memakan kota-kota lain bisa diartikan kemenangannya dari kota-kota yang ada, sebagaimana terjadi di awal-awal masa Islam pada zaman sahabat Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.

Dan bisa juga diartikan terkumpulnya ghanimah disana, dan ini juga terjadi. Nabi mengabarkan bahwa harta perbendaharaan Kisra dan Kaisar akan digunakan untuk kepentingan jihad fi sabilillah, dan ini telah terjadi. Sungguh harta perbendaharaan tersebut telah dibawa ke kota Madinah dan dibagi-bagikan melalui tangan khalifah Umar al-Faruq.

Di antara keutamaannya: bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memotifasi untuk bersabar terhadap kekurangan dan kesempitan hidup di kota tersebut. Beliau bersabda:

الْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya Madinah tersebut lebih baik untuk mereka jika mereka mengetahuinya.” (HR. Muslim)

Beliau mengatakan demikian kepada orang-orang yang berfikiran untuk meninggalkan Madinah menuju tempat-tempat yang sejahtera dan memiliki peluang rezeki dan harta yang luas. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، لَا يَدْعُهَا أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلَّا أَبَدَلَ
اللَّهُ فِيهَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ، وَلَا يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لَأَوَائِهَا وَجَهْدِهَا إِلَّا كُنْتُ لَهُ
شَفِيعًا، أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Kota Madinah lebih baik untuk mereka jika mereka mengetahui, tidaklah meninggalkannya seorangpun karena benci terhadapnya, melainkan akan Allah ganti penghuni yang lebih baik dari orang itu. Dan tidaklah seorang bersabar atas kemiskinan dan kesempitan hidup di kota ini, melainkan kelak aku akan menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya di hari kiamat.”
(Diriwayatkan Muslim)

Hadits ini menunjukkan kepada kita akan keutamaan kota Madinah dan keutamaan bersabar atas kesusahan, kemiskinan, dan kesempitan hidup apabila terjadi pada seorang, jangan sampai hal tersebut mengiringnya untuk pindah dari Madinah menuju kota lain demi mencari hidup yang sejahtera dan rezeki yang luas.

Tetaplah ia bersabar terhadap apa yang menyimpannya, karena kesabaarannya tersebut akan dibalas dengan ganjaran yang mulia dan pahala yang besar dari Allah *Ta’ala*.

Di antara keutamaannya: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan akan keagungan kota Madinah dan sangat berbahaya melakukan perbuatan dosa disana. Nabi menerangkan kehormatan Madinah dalam sabdanya:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحَدَثَ فِيهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى
مُحَدَّثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
صَرْفًا، وَلَا عَدْلًا

“Madinah itu haram mulai dari ‘Air hingga Tsaur. Barangsiapa yang melakukan sebuah maksiat atau melindungi pelaku dosa disana, maka ia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan seluruh manusia, juga Allah tidak akan menerima ibadahnya baik yang sunnah maupun yang wajib.” (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Di antara keutamaannya: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakan keberkahan untuk kota Madinah, dalam sabda beliau:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا
فِي مُدَّنَا

“Ya Allah, curahkanlah berkah kepada kami pada hasil pertanian kami, berkahilah kami pada Madinah kami, berkahilah kami pada sha’ (takaran timbangan) kami, dan berkahi juga kami pada mudd (takaran timbangan) kami.” (Diriwayatkan Muslim)

Di antara keutamaannya: Bahwasanya penyakit *tha’un* demikian pula Dajjal tidak akan memasuki kota Madinah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ، لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ، وَلَا الدَّجَالُ

“Pintu-pintu masuk kota Madinah senantiasa dijaga oleh malaikat, penyakit tha’un dan Dajjal tidak akan bisa memasukinya.” (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Hadits-hadits yang menjelaskan akan keutamaan kota Madinah sangatlah banyak, yang saya sebutkan di atas hanya yang terdapat dalam shahihain atau salah satu dari keduanya.

Di antara karya tulis terbaik yang menjabarkan tentang keutamaan kota Madinah adalah karangan Syaikh Doktor Shalih bin Hamid ar-Rifa’i dalam disertasi beliau saat meraih gelar doktor di Universitas Jami’ah Islamiyah kota Madinah, yang berjudul *“Al-Ahaditsul Waridah fi Fadhailil Madinah Jam’an wa Dirasatan”*. Aku sarankan kepada para penuntut ilmu untuk merujuk dan mengambil faedah dari kitab tersebut.

Keutamaan Masjid Nabawi

Di kota Madinah terdapat dua Masjid yang agung, Masjid Rasulullah dan Masjid Quba’.

Adapun Masjid Rasulullah, sangat banyak hadits yang menjelaskan akan keutamaannya, di antaranya sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh meniatkan perjalanan safar kecuali menuju tiga Masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.” (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Di kota Madinah ini terdapat salah satu dari tiga Masjid yang dibangun oleh Nabi, dan tidak diperbolehkan melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga Masjid tersebut.

Dan juga telah datang riwayat yang menjelaskan akan keutamaan mengerjakan shalat di dalamnya, yaitu lebih baik dari mengerjakan seribu shalat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“Mengerjakan satu shalat di masjidku ini lebih baik daripada mengerjakan seribu shalat di Masjid selainnya, kecuali Masjidul haram.” (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Ini merupakan keutamaan yang agung dan kesempatan emas meraih akhirat, keuntungannya berlipat ganda, tidak hanya puluhan atau ratusan, bahkan lebih dari seribu.

Dan sudah barang pasti bahwa para pedagang dunia jika mengetahui dagangan mereka akan laris di sebuah tempat pada waktu tertentu, pasti mereka akan mempersiapkan diri mendatangi pasar tersebut walaupun keuntungannya hanya 50% sampai 100%.

Lalu bagaimana keuntungan yang akan diperoleh di akhirat tadi, tidak hanya sebatas sepuluh atau seratus atau lima ratus atau enam ratus kali lipat saja, bahkan lebih dari seribu kali lipat?!

Berikut beberapa perkara terkait Masjid yang penuh berkah ini:

Pertama: bahwasanya dilipat gandakannya pahala shalat pada Masjid tersebut menjadi seribu kali lipat tidak hanya terbatas pada shalat wajib saja atau shalat sunnah saja, bahkan mencakup kedua-duanya. Hal tersebut dikarenakan beliau menyebutkan shalat secara umum. Sehingga satu shalat wajib setara seribu shalat wajib, dan satu shalat sunnah setara seribu shalat sunnah.

Kedua: Bahwasanya ganjaran shalat yang dilipatgandakan sebagaimana dalam hadits tidaklah terkhusus pada area Masjid pada zaman Nabi saja, namun mencakup area Masjid pada zaman beliau dan area Masjid setelah dilakukannya perluasan.

Yang menunjukkan hal tersebut bahwasanya dua khalifah Umar dan Utsman melakukan perluasan Masjid ke arah depan. Sehingga posisi imam dan beberapa shaf setelah imam saat itu merupakan bagian tambahan Masjid yang tidak termasuk bagian Masjid yang ada pada zaman Nabi.

Seandainya perluasan tersebut terhukum hanya sebagai tambahan saja, niscaya kedua khalifah tadi tidak akan melakukan perluasan ke arah depan. Dan para sahabat ketika itu masih sangat banyak, tidak ada seorangpun dari mereka yang menyanggah perbuatan kedua khalifah ini.

Sehingga ini menjadi dalil terang yang menunjukkan bahwa dilipatgandakannya pahala shalat tidak terkhusus pada area Masjid yang ada pada zaman Nabi saja.

Ketiga: Di dalam Masjid Nabawi ada satu bagian yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai salah satu taman surga (*raudhah*), dalam sabda beliau yang berbunyi:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

“Bagian Masjid yang terletak antara rumahku dan mimbarku adalah salah satu dari taman-taman surga.”
(Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Pengkhususan sifat ini hanya pada Masjid Nabawi, menunjukkan akan keutamaan dan keistimewaan Masjid tersebut. Keutamaan tersebut bagi yang mengerjakan shalat sunnah di bagian *raudhah*, demikian pula berdzikir kepada Allah dan membaca al-Quran disana, jika tidak terjadi sesuatu yang dapat merugikan orang lain saat berada atau hendak mendapatkan tempat di area tersebut.

Adapun shalat fardhu, maka yang paling afdhal adalah melaksanakannya di shaf terdepan, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا

“Sebaik-baik shaf kaum lelaki adalah yang paling terdepan, dan yang terburuknya adalah yang paling belakang.”
(Diriwayatkan Muslim)

Demikian pula sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا

“Seandainya jika manusia mengetahui apa ganjaran dari bersegera memenuhi panggilan adzan dan shalat di shaf pertama, kemudian mereka tidak bisa mengerjakan dua hal ini kecuali

dengan melakukan undian, niscaya pasti mereka akan rela mengundi untuk meraihnya.” **(Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)**

Keempat: Jika Masjid Nabawi sudah dipenuhi orang-orang saat shalat, maka boleh bagi yang datang terlambat untuk mengerjakan shalat di jalanan mengikuti imam.

Apakah di arah kanan, kiri, atau belakang imam, dan tidak boleh di arah depan imam. Dan dia akan meraih pahala shalat berjama’ah, adapun dilipatgandakan pahala shalat menjadi seribu kali lipat, ini khusus diperuntukkan bagi yang mengerjakan shalat di Masjid, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

“Menegakkan satu shalat di Masjidku ini lebih baik dari pahala seribu shalat di Masjid lainnya kecuali Masjidil haram.”

Dan yang shalat di jalanan tidaklah termasuk yang shalat di Masjid beliau, sehingga ia tidak meraih ganjaran yang berlipatganda ini.

Kelima: Tersebar di khalayak manusia bahwa siapa yang datang ke kota Madinah, maka ia harus mengerjakan empat puluh kali shalat di Masjid Rasulullah, dikarenakan ada sebuah hadits di dalam Musnad Imam Ahmad dari sahabat Anas, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً، لَا يَفُوتُهُ صَلَاةٌ، كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ
النَّارِ، وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ، وَبَرِيءٌ مِنَ النِّفَاقِ

“Barangsiapa yang mengerjakan empat puluh kali shalat di Masjidku ini dan tidak terlewatkan satu shalat pun baginya, niscaya ia akan tercatat sebagai orang yang bebas dari neraka, selamat dari adzab, dan tidak akan dicap sebagai munafik.”

Hadits ini dha’if tidak bisa dijadikan sandaran. Sehingga perkaranya luas, bagi yang datang ke kota Madinah tidaklah diharuskan mengerjakan shalat tertentu di Masjid Nabawi, bahkan setiap shalat yang dikerjakan di dalamnya lebih baik dari seribu kali shalat, tanpa penentuan atau pembatasan terhadap shalat tertentu.

Keenam: Banyak dari kaum muslimin di berbagai penjuru negeri Islam yang membangun Masjid di area kuburan, atau memakamkan mayat di Masjid. Sebagian mereka menyandarkan pembolehan hal tersebut pada keberadaan kuburan Nabi di dalam Masjid beliau.

Syubuhat (kerancuan berfikir) ini dijawab dengan bahwasanya Nabi sendiri yang membangun Masjid tersebut saat beliau datang ke Madinah, beliau juga membangun rumah-rumah tepat di sebelah Masjid sebagai tempat tinggal istri-istri beliau *ummahatul mukminin*.

Di antaranya adalah rumah Aisyah tempat dimakamkannya Nabi, dan rumah-rumah tersebut terus seperti itu berada di luar Masjid pada zaman *Khulafaur Rasyidun*, zaman Mu’awiyah, dan zaman beberapa khalifah setelah beliau.

Kemudian pada pertengahan kekhalifahan Bani Umayyah, dilakukanlah perluasan Masjid dan dimasukkan rumah 'Aisyah yang disana terdapat kuburan Nabi ke dalam area Masjid.

Telah datang hadits-hadits yang sangat jelas dari Nabi dan tidak akan terhapus hukumnya, yang menunjukkan akan haramnya membangun Masjid di area kuburan. Di antaranya hadits Jundub bin Abdillah Al-Bajali *radhiyallahu 'anhu*, beliau mendengar hadits ini lima hari menjelang wafatnya Nabi.

Jundub mengatakan: “Lima hari sebelum Nabi wafat, aku mendengar beliau mengatakan:

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي
خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ
أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan kalian sebagai kekasihku, karena Allah telah mengangkatku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia juga mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih. Jikalau seandainya aku boleh mengangkat kekasih dari kalangan umatku, niscaya yang aku jadikan kekasih adalah Abu Bakr.

Ketahuiilah bahwa umat-umat sebelum kalian dahulu senang membangun Masjid di atas kuburan para Nabi dan orang-orang shalih mereka. Jangan sampai kalian membangun Masjid di atas kuburan, karena aku melarang kalian melakukannya.”

(Diriwayatkan Muslim dalam shahihnya)

Bahkan saat hendak wafatpun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewanti-wanti dari membangun Masjid di atas kuburan, sebagaimana di dalam kitab shahihain (al-Bukhari dan Muslim) dari Aisyah dan Ibnu Abbas, mereka berdua mengatakan:

“Ketika Rasulullah akan pingsan menjelang wafatnya, beliau menutup wajahnya dengan sebuah kain. Jika siuman, beliau menyingkap kain tersebut. Di saat demikian, beliau mengatakan:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai Masjid.” Beliau memperingatkan dari perbuatan mereka.

Hadits-hadits dari Aisyah, Ibnu Abbas, dan Jundub di atas bersifat *muhkam* (gambang) tidak akan mungkin terhapus hukumnya apapun yang terjadi. Karena hadits Jundub diriwayatkan di akhir-akhir hari menjelang wafatnya Nabi, dan dua hadits Aisyah serta Ibnu Abbas diriwayatkan sesaat menjelang wafat Nabi.

Tidak boleh seorang pun dari kaum muslimin baik pribadi maupun kelompok untuk meninggalkan dalil dari hadits shahih yang *muhkam*. Seharusnya amalan memasukkan kuburan Nabi ke dalam Masjidnya disandarkan kepada kejadian di pertengahan masa khilafah Bani Umayyah.

Dan (termasuk kekeliruan) hal ini malah dijadikan dalil dibolehkannya membangun Masjid di atas kuburan atau memakamkan mayat di dalam kuburan.

Keutamaan Masjid Quba'

Adapun Masjid Quba', merupakan Masjid kedua yang memiliki keutamaan dan kedudukan di kota Madinah. Masjid ini dibangun di atas pondasi ketakwaan sejak hari pertama dibangunnya, telah datang berbagai riwayat dari Nabi yang menjelaskan keutamaan shalat di Masjid Quba', mulai dari perkataan beliau hingga perbuatannya.

Adapun dari perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا،
فِيُصَلِّي فِيهِ رَكْعَتَيْنِ

"Nabi selalu mengunjungi Masjid Quba' pada setiap hari Sabtu, kadang beliau berjalan kaki kadang berkendara. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat di sana." (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Adapun dari perkataan beliau, telah shahih dari Sahl bin Hunaif, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً، كَانَ لَهُ
كَأَجْرِ عُمْرَةٍ

"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba' dan mengerjakan shalat di dalamnya, niscaya ia mendapatkan pahala melaksanakan umrah." (Diriwayatkan Ibnu Majah dan selainnya)

Sabda beliau yang mengatakan: “Mengerjakan shalat di dalamnya.”, mencakup shalat fardhu dan shalat sunnah.

Dan tidak ada satupun keterangan dari Nabi yang menjelaskan adanya keutamaan Masjid-Masjid lain di kota Madinah selain kedua Masjid ini.

Adab Penduduk Kota Madinah

Adapun etika yang harus diperhatikan bagi penduduk kota Madinah ialah: barang siapa yang diberikan Allah taufik untuk menjadi penduduk kota Madinah yang penuh berkah *thaibah at-Thayyibah*, maka ia harus merasa dirinya telah dianugerahi nikmat dan karunia yang sangat besar.

Sehingga ia bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut, dan memuji-Nya atas keutamaan dan kebaikan ini.

Dan ia harus merasa bahwa banyak penduduk kota-kota lain yang sangat ingin mengunjungi kota Mekah dan Madinah serta tinggal di sana walaupun hanya sebentar. Sebagian mereka rela mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dalam waktu yang lama demi mencapai cita-cita tersebut.

Aku akan menceritakan sebuah kisah dari seorang ulama dari negeri India, beliau menyebutkan bahwa dahulu para haji dari negeri India menggunakan kapal layar dalam waktu yang sangat lama hingga harus menginap di lautan agar bisa sampai ke kota Madinah dan Mekah.

Ketika mereka yang berada di kapal melihat daratan Mekah dan Madinah, mereka langsung bersujud syukur kepada Allah di atas kapal tersebut.

Diantara etika yang harus dimiliki penduduk kota Madinah ialah:

Pertama: hendaklah seorang muslim mencintai kota Madinah ini dikarenakan keutamaan yang ada padanya, dan dikarenakan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mencintainya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Anas *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ
الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

“Bahwasanya jika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba dari sebuah perjalanan, beliau akan berkeliling dahulu melihat-lihat bangunan di kota Madinah. Saat hendak sampai Madinah, jika menunggangi unta, beliau akan mempercepat jalannya. Jika menunggangi keledai, beliau akan memacunya agar berjalan cepat. Itu beliau lakukan karena cintanya beliau terhadap kota Madinah.”

Kedua: hendaklah seorang muslim bersemangat menjalankan perintah Allah di kota Madinah ini, berkomitmen untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, dan senantiasa berhati-hati agar tidak terjerumus kepada perbuatan bid’ah dan maksiat.

Karena kebaikan apapun di kota Madinah ini memiliki nilai yang sangat besar, sebaliknya kebid’ahan serta maksiat di sana sangatlah berbahaya.

Karena siapa yang bermaksiat kepada Allah di negeri haram, dosanya lebih besar daripada yang bermaksiat di selain negeri haram. Bukan berarti kejelekannya menjadi berlipat ganda secara

kuantitas, namun mengerjakan sebuah kejelekan di negeri haram merupakan sesuatu yang tidak ringan.

Ketiga: hendaklah seorang muslim bersemangat untuk memiliki andil dalam perniagaan akhirat di kota Madinah ini, yang keuntungannya berkali-kali lipat. Dengan cara sebisa mungkin mengerjakan shalat di Masjid Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, agar ia meraih ganjaran yang dijanjikan beliau dalam sabdanya:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ

“Satu shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid-masjid selainnya kecuali masjidil haram.” (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim)

Keempat: hendaknya seorang muslim menjadi contoh yang baik di kota yang penuh berkah ini, karena ia menetap di kota yang terpancar darinya cahaya, dari sana muncul para pengusung hidayah dan perdamaian menuju berbagai penjuru dunia.

Agar orang-orang yang mengunjungi kota Madinah akan mendapatkan teladan yang baik serta budi pekerti yang luhur dari penduduknya. Sehingga ketika kembali ke negeri masing-masing, mereka mendapat pengaruh baik dari apa yang mereka saksikan berupa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana seorang pengunjung di kota ini akan mendapat pengaruh positif saat ia menyaksikan teladan baik di kota yang penuh berkah ini, demikian pula ia akan mendapat kebalikannya saat ia menyaksikan suatu contoh jelek disana, bukannya

memperoleh keuntungan yang baik, ia malah mendapat kerugian yang tercela.

Kelima: hendaknya seorang muslim yang tinggal di kota Madinah ini senantiasa mengingat bahwa dirinya sedang berada di negeri yang baik, tempat turunnya wahyu, sumber keimanan, tempat berpijaknya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau yang mulia dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Mereka tegak di kota ini dan bergerak membawa kebaikan, keistiqamahan, dan komitmen menjalankan kebenaran dan hidayah.

Sehingga seorang muslim yang tinggal disana terus waspada agar tidak menyelisihi gerak-gerik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, ia berhati-hati dari sesuatu yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah, yang berbahaya, dan mendatangkan akibat yang tidak baik di dunia dan akhirat.

Keenam: seorang yang Allah beri taufik untuk berdomisili di kota Madinah, hendaklah waspada dari perbuatan bid'ah atau melindungi pelaku bid'ah yang mengakibatkan ia mendapat laknat. Karena telah shahih dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ، فَمَنْ أَخَذَتْ فِيهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحَدِّثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدْلٌ، وَلَا صَرْفٌ

“Madinah adalah negeri haram, siapa yang mengerjakan perbuatan bid'ah atau melindungi pelaku bid'ah disana, ia akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat, serta seluruh manusia.

Dan kelak di hari kiamat, tidak akan diterima ibadah wajib maupun sunnah yang ia kerjakan.” (Diriwayatkan Muslim dari hadits Abu Hurairah, dan dalam kitab Shahihain dari hadits Ali)

Ketujuh: jangan sampai ia menebang pohon, mematahkan ranting, mencabut tumbuhan, dan menangkap hewan buruan di kota Madinah. Karena larangan hal tersebut telah dijelaskan di hadits yang banyak, di antaranya sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا، لَا يُقْتَعُ
عِضَاهُهَا، وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا

“Sesungguhnya Nabi Ibrahim mengharamkan kota Mekah, dan diriku mengharamkan kota Madinah dalam cakupan dua negeri yang berbatu hitamnya. Tidak boleh dipatahkan ranting-rantingnya, dan tidak boleh ditangkap hewan buruannya.” (Diriwayatkan Muslim dari hadits Jabir bin Abdillah)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu* bahwasannya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ أَنْ يُقْتَعَ عِضَاهُهَا، أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا

“Aku mengharamkan wilayah yang berada di antara dua negeri berbatu hitam kota Madinah, tidak boleh dipatahkan ranting-rantingnya, dan tidak boleh dibunuh hewan buruannya.”

Dalam kitab Shahihain dari Ashim bin Sulaiman al-Ahwal mengatakan:

“Aku berkata kepada Anas radhiyallahu ‘anhu: ‘Apakah Rasulullah mengharamkan kota Madinah?’

Beliau menjawab: ‘Ya, wilayah dari tempat ini sampai tempat ini tidak boleh dipotong tumbuhannya. Siapa yang melakukan perbuatan bid’ah di dalamnya, akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.’”

Dalam kitab Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasannya beliau mengatakan:

“Seandainya aku mendapati seekor rusa di kota Madinah sedang santai merumput, niscaya aku tidak akan mengusiknya. Karena Rasulullah mengatakan: ‘Wilayah dalam cakupan dua negeri berbatu hitam Madinah adalah negeri haram.’”

Yang dimaksud pepohonan dan tumbuhan yang tidak boleh dipotong adalah apa yang Allah tumbuhkan secara liar, adapun yang ditanam oleh manusia, maka boleh menebang, memotong, atau mencabutnya.

Kedelapan: hendaklah seorang muslim bersabar jika ditimpa kesempitan hidup atau musibah di kota ini. Karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu:

لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَاءِ الْمَدِينَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيدًا

“Tidaklah seorangpun dari umatku bersabar atas bencana dan kesusahan yang menyimpannya di kota Madinah, melainkan kelak aku akan menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya di hari kiamat.” (Diriwayatkan Muslim)

Dalam Shahih Muslim juga diceritakan bahwa Abu Sa'id Maula al-Mahri pernah menemui sahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* di saat musim kemarau, beliau meminta bimbingan kepada Abu Sa'id al-Khudri dalam menghadapi polemik kemiskinan di kota Madinah ketika itu, beliau juga mengadakan harga-harga barang yang melonjak dan banyaknya tanggungan yang harus ia nafkahi.

Beliau mengatakan bahwa dirinya tidak sanggup lagi menghadapi kesempitan hidup di Madinah, maka Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata:

“Celaka kamu! Aku tidak menganjurkan dirimu bersikap demikian, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ‘Tidaklah seorangpun bersabar dari kesempitan hidup di kota Madinah, melainkan aku akan menjadi pemberi syafaat baginya di hari kiamat nanti, jika ia seorang muslim.’”

Kesembilan: hendaknya ia waspada dari mengganggu penduduk kota ini, karena mengganggu kaum muslimin dimanapun hukumnya haram, namun jika di negeri suci, maka perkaranya menjadi lebih besar. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَكِيدُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَحَدٌ، إِلَّا انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ

“Tidaklah ada seorangpun yang membuat makar kepada penduduk kota Madinah, melainkan ia akan meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air.”

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Barangsiapa yang ingin berbuat jelek kepada penduduk kota ini (Madinah), Allah akan melelehkannya sebagaimana melelehnya garam dalam air.”

Kesepuluh: janganlah penduduk kota Madinah tertipu dengan keberadaannya sebagai penduduk kota ini sehingga dengan sombong ia berkata *“Saya adalah penduduk Madinah, saya pasti berada di atas kebaikan.”*

Karena semata-mata menjadi penduduknya tanpa melakukan amalan shalih dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ditambah tidak menjauhi dosa serta maksiat, tidak akan berguna baginya, yang ada ia akan mendapat kerugian.

Dalam kitab Muwattha’ karya Imam Malik *rahimahullah*, disebutkan bahwa sahabat Salman al-Farisi *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

“Sebuah negeri tidak akan menjadikan penduduknya suci, yang menyucikan seorang hanyalah amalannya.”

Pada sanad atsar ini terdapat jalur yang terputus, namun maknanya benar. Ini merupakan kabar yang mencocoki realita. Allah *Ta’ala* berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (QS. al-Hujurat: 13)

Dan sudah diketahui bahwasanya di setiap masa di kota Madinah akan selalu ada orang baiknya dan orang jahatnya. Orang-orang baik akan diuntungkan dengan amalan mereka, dan orang-orang jahat tidak akan menjadi suci karena keberadaan mereka di kota Madinah.

Kota ini tidak bisa mengangkat kedudukan mereka, seperti halnya nasab (garis keturunan). Semata-mata keberadaan seorang memiliki nasab yang mulia tanpa disertai amalan shalih, tidak akan berguna baginya di sisi Allah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Orang yang diperlambat oleh amalannya, tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya.” **(Diriwayatkan Muslim dalam shahihnya)**

Maka barangsiapa yang diakhirkan masuk surga karena amalannya, nasabnya tidak bisa menjadikannya dipercepat masuk surga.

Kesebelas: hendaklah seorang muslin yang berdomisili di kota Madinah ini merasa bahwa ia tinggal di negeri yang terpancar darinya cahaya dan tersebar darinya ilmu ke berbagai penjuru alam.

Sehingga ia bersemangat menuntut ilmu syar’i yang dengannya ia bisa mendekatkan diri kepada Allah serta bisa berdakwah kepada manusia di atas pondasi ilmu.

Terlebih lagi jika ia belajar di dalam Masjid Rasulullah. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwasannya beliau mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا، أَوْ لِيُعَلِّمَهُ، كَانَ كَأَلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ، كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

“Barangsiapa yang masuk ke Masjid kami ini dalam rangka belajar atau mengajarkan kebaikan, maka pahalanya seperti seorang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang masuk selain dengan tujuan tersebut, maka ia bagaikan orang yang hanya melihat-lihat harta yang bukan miliknya.”
(Diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan selain keduanya)

Hadits ini memiliki penguat dalam riwayat Imam Thabrani dari hadits Sahl bin Sa’ad.

Adab-adab Pengunjung Negeri Madinah

Sebagaimana bagi penghuni negeri Madinah memiliki adab, maka bagi para pengunjung atau penziarah juga memiliki adab. Bagi para penziarah negeri Madinah memperhatikan adab penghuni Madinah sebagaimana yang telah lewat pembahasannya.

Hendaknya diketahui bahwa yang disyariatkan bagi orang yang ingin berkunjung ke Madinah ialah meniatkan safarnya untuk mengunjungi Masjid Nabawi dan melakukan perjalanan jauh menunjunya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh melakukan perjalanan jauh (dalam rangka mendekati diri kepada Allah), kecuali ke tiga Masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha.” (HR. al-Bukhari no. 1189)

Hadits ini menunjukkan atas larangan melakukan perjalanan safar dalam rangka ibadah di Masjid atau tempat manapun dalam rangka mendekati diri kepada Allah di tempat tersebut. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam sunan an-Nasai dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata:

لَقِيتُ بَصْرَةَ بْنَ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيَّ، فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ جِئْتَ؟ قُلْتُ: مِنَ الطُّورِ،
قَالَ: لَوْ لَقِيتُكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَهُ لَمْ تَأْتِهِ، قُلْتُ لَهُ: وَلِمَ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

“Aku bertemu Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari, kemudian dia bertanya: ‘Dari mana engkau datang?’ Aku menjawab: ‘Dari Tur.’ Beliau berkata: ‘Seandainya aku bertemu denganmu sebelum engkau pergi ke Tur, niscaya engkau tidak akan pergi kesana.’ Maka aku (Abu Hurairah) bertanya: ‘Mengapa?’ Beliau menjawab: ‘Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تُعْمَلُ الْمَطِيُّ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي وَمَسْجِدِ
بَيْتِ الْمَقْدِسِ

“Engkau tidak boleh melakukan perjalanan, kecuali ke tiga Masjid: Masjidil Haram, Masjidku (Nabawi), dan Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha).”

Ini adalah hadits shahih, sahabat Bashrah bin Abi Bashrah *radhiyallahu ‘anhu* berdalil dengan hadits ini atas terkait larangan melakukan perjalanan jauh ke Masjid-Masjid atau tempat lainnya selain dari tiga Masjid ini.

Barangsiapa sampai di kota Madinah yang diberkahi, maka disyariatkan baginya menziarahi dua Masjid dan tiga kuburan.

Dua Masjid itu adalah Masjid Nabawi dan Masjid Kuba. Telah berlalu sebagian dalil yang menunjukkan keutamaan shalat di dua Masjid tersebut.

Adapun tiga kuburan yang disyariatkan menziarahinya, yaitu kuburan Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beserta dua kuburan sahabatnya (Abu bakar dan Umar *radhiyallahu ‘anhuma*), pemakaman Baqi dan syuhada Uhud.

Adab Menziarahi Kubur Rasul dan Dua Sahabatnya

Tatkala seorang menziarahi kubur Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan dua sahabatnya *radhiyallahu ‘anhuma*, maka dia datang dari arah depan dan menghadap ke kuburan serta

menziarahinya dengan cara yang syar'i dan berhati-hati dari tata cara yang bid'ah.

Ziarah yang syar'i yaitu dengan bershalawat atas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendoakannya dengan penuh adab dan suara yang rendah, maka seorang berkata:

"Keselamatan atasmu wahai Rasullullah, begitupula rahmat Allah dan keberkahannya (atasmu). Semoga Allah curahkan keselamatan dan keberkahan atasmu dan semoga Allah membalasmu dengan balasan yang paling utama yang diberikan seorang Nabi dari umatnya."

Kemudian memberi salam kepada Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* dan mendoakannya. Kemudian memberi salam kepada Umar *radhiyallahu 'anhu* dan mendoakannya.

Sesuatu yang sepantasnya diketahui, bahwa dua orang yang mulia dan merupakan khalifah yang terbimbing ini telah ada bagi keduanya pemuliaan dari Allah yang tidak mendapat semisalnya selain mereka berdua.

Mengenal Keutamaan Abu Bakr

Adapun Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* tatkala Allah mengutus Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kebenaran dan petunjuk, Abu Bakr adalah orang yang paling pertama beriman dari kalangan pria.

Beliau menemani Rasulullah di Mekkah setelah diutus selama 13 tahun. Tatkala Allah mengizinkan bagi Rasul-Nya berhijrah ke negeri Madinah, Abu Bakr yang menyertainya di

perjalanan sampai ke Madinah. Allah menurunkan tentangnya di dalam al-Qur'an yang dibaca, yaitu firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ
إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

"Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang (Muhammad dan Abu Bakr) ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia (Muhammad) berkata kepada temannya (Abu Bakr): "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. at-Taubah: 60)

Abu Bakr menyertainya di Madinah selama sepuluh tahun dan mengikuti seluruh peperangan bersama Rasul. Tatkala Rasulullah wafat, Abu Bakr yang mengemban khilafah (pemerintahan) setelahnya dan dia menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

Ketika Allah mewafatkannya, maka Allah memuliakannya dengan dikubur di samping Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tatkala nanti Abu Bakr dibangkitkan, dia akan bersama Rasulullah di surga.

Itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah memiliki keutamaan yang besar.

Mengenal Keutamaan Umar bin al-Khattab

Adapun Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* telah mendahuluinya masuk Islam hampir 40 sahabat. Dahulu Umar sangat keras terhadap kaum muslimim.

Tatkala Allah memberinya hidayah masuk Islam, maka kekuatannya dan kekerasannya atas kaum kafir dan masuk Islamnya adalah kemuliaan bagi kaum muslimin, sebagaimana ucapan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

Umar menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Mekkah dan berhijrah (berpindah) bersamanya ke Madinah dan mengikuti seluruh peperangan bersama Nabi.

Ketika Abu Bakr mengemban (kekhalfahan) setelah Nabi, Umar menjadi tangan kanannya. Kemudian mengemban kekhalfahan setelah Abu Bakr. Umar terus menjadi khalifah lebih dari sepuluh tahun.

Pada waktu kekuasaannya, ditaklukkanlah banyak negeri, sehingga meluas wilayah negeri Islam dan dikalahkannya dua kerajaan besar pada masa itu, kerajaan Persia dan Romawi.

Harta perbendaharaan Kisra (Raja Persia) dan Kaisar (Raja Romawi) diinfakkan di jalan Allah sebagaimana yang dikabarkan oleh manusia yang berkata benar dan dibenarkan, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Demikian itu, melalui kedua tangan al-Faruq (gelar Umar) *radhiyallahu 'anhu* dan tatkala. Ketika dia wafat, Allah memuliakannya dengan dikubur di samping Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tatkala nanti Umar dibangkitkan pada hari kiamat, dia akan bersama Rasulullah di surga. Itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah pemilik keutamaan yang besar

Apakah semisal dua orang mulia ini yang sifatnya dan kemuliaannya demikian, pantas ada seorang yang membencinya atau mencelanya?! Kita memohon perlindungan kepada Allah dari menjadi orang yang ditelantarkan-Nya.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami atas keimanan dan janganlah Engkau menjadikan pada hati kami kebencian terhadap orang-orang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr: 10)

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi hidayah kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat. Sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Pemberi.” (QS. Ali ‘Imran: 8)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil pada tafsirnya pada firman-Nya:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).” (QS. An-Nisa: 31)

Dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya sampai al-Mughirah bin Miqdam bahwa dia berkata: “Dahulu dikatakan: ‘Mencerca Abu Bakr dan Umar *radhiyallahu ‘anhuma* termasuk dosa besar.’”

Kemudian Ibnu Katsir berkata: “Telah berpendapat sekelompok dari ulama tentang kafirnya orang yang mencela sahabat dan ini adalah (pendapat) yg diriwayatkan dari Imam Malik bin Anas *rahimahullah*.”

Muhammad bin Sirin berkata: “Saya tidak menyangka bahwa ada seorang yang membenci Abu Bakr dan Umar,

sedangkan dia mengaku cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi.

Bentuk Ziarah Kubur Bid'ah di Masjid Nabawi

Adapun bentuk ziarah kubu Nabi yang tergolong bid'ah, jika terdapat padanya salah satu dari hal-hal berikut ini:

- 1. Memanjatkan do'a kepada pribadi Rasulullah, beristighatsah (meminta pertolongan) kepada beliau, meminta dipenuhi kebutuhan ataupun dibebaskan dari beban-beban hidup kepada beliau dan selainnya yang mana hal itu tidaklah boleh diminta kecuali kepada Allah semata.**

Hal itu dikarenakan ibadah dan yang namanya ibadah itu tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya kepada Allah semata. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Do'a adalah ibadah."

Hadits ini merupakan hadits yang shahih, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi dan juga beberapa ulama yang lain. Bahkan Imam at-Tirmidzi mengatakan *"Ini adalah hadits hasan shahih."*

Ibadah merupakan hak Allah, tidak boleh mempersembahkan sedikitpun dari hak-Nya kepada yang lain, karena yang demikian itu tergolong perbuatan syirik terhadap Allah.

Hanya Allah-lah yang pantas untuk diharapkan dan dimintai do'a. Adapun Rasulullah, beliau seharusnya dido'akan bukan malah dimintai do'a. Sama halnya dengan orang-orang yang telah meninggal, seharusnya mereka itu dido'akan kebaikan, bukan dimintai do'a!

Kita telah mengetahui bahwa Rasulullah hidup di alam kubur beliau dalam bentuk kehidupan barzakhiah lebih dari sekedar kehidupan barzakhiah kaum syuhada' (orang-orang yang meninggal ketika jihad), namun bentuk pasti dari kehidupan yang demikian ini hanyalah Allah yang mengetahui.

Sebuah kehidupan yang pastinya berbeda dengan kehidupan dunia, berbeda juga dengan kehidupan di hari kebangkitan. Intinya kita dilarang untuk memanjatkan do'a maupun minta pertolongan kepada beliau, karena hal itu merupakan jenis ibadah dan ibadah tidak boleh diperuntukkan kepada selain Allah. Sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

2. Meletakkan tangan di dada layaknya ketika dia shalat.

Hal ini tidak diperbolehkan karena posisi tersebut merupakan bentuk ketundukan dan perendahan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Hal itu dikhususkan ketika shalat yang mana dengan posisi itu, seorang muslim tengah berdiri dalam shalat dan bermunajat dengan Rabbnya.

Dahulu para sahabat di masa hidup Nabi, jika mereka menemui beliau, para shabat tidaklah meletakkan tangan mereka di dada tatkala memberi salam kepada beliau. Jikalau hal ini merupakan

amalan yang baik, niscaya para sahabat telah melakukannya lebih dahulu.

3. Mengusap tembok atau jendela yang berada di sekitar makam Nabi atau tempat lain di Masjid Nabawi.

Hal ini tidaklah diperbolehkan, karena tidak ada sunnahnya, para salaf (sahabat) juga tidak melakukannya, bahkan itu merupakan jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan.

Orang yang melakukan ini berdalih: *"Saya melakukannya karena saya cinta kepada Nabi."*

Maka kita jawab: "Kecintaan kepada Nabi memang wajib dimiliki oleh seluruh kaum muslimin dan seharusnya lebih besar daripada kecintaan mereka kepada orang tua, anak, serta seluruh manusia.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Salah seorang dari kalian tidaklah sempurna keimanannya hingga aku lebih ia cintai daripada orang tua, anak, serta seluruh umat manusia." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Bahkan kecintaan kepada Nabi harus lebih besar daripada kecintaannya kepada diri sendiri, berdasarkan hadits yang valid dari Umar bin al-Khathab dalam shahih al-Bukhari.

Intinya kecintaan kepada Nabi harus lebih besar dibandingkan kecintaan kepada diri sendiri, orang tua, dan anak. Hal ini dikarenakan kenikmatan yang Allah berikan kepada kaum

muslimin melalui perantara Nabi, yaitu nikmat Islam, hidayah kepada jalan yang lurus, serta keluarnya mereka dari kegelapan menuju cahaya merupakan kenikmatan yang paling mulia dan besar, tidak ada kenikmatan yang bisa menandinginya maupun menyamainya.

Tetapi tanda cinta kepada Nabi itu bukan dengan cara mengusap dinding dan jendela/ventilasi kuburan beliau, bahkan tanda cinta yang benar adalah dengan mengikuti beliau dan mengamalkan apa yang beliau ajarkan. Islam itu dibangun di atas dua perkara besar, yaitu:

1. Tidak ada yang boleh diibadahi kecuali Allah semata.
2. Tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali sesuai dengan cara yang dibawa oleh Rasulullah.

Inilah kandungan dari kalimat syahadat *“La ilaha illallah wa anna muhammadan Rasulallah.”* Di dalam al-Quran ada satu ayat yang mana sebagian ulama menamainya dengan Ayatul Imtihan (Ayat Ujian), yaitu firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)

Imam al-Hasan al-Bashri dan juga ulama salaf yang lain mengatakan: *"Ada sebagian orang yang mengklaim cinta kepada Allah, maka Allah pun menguji kecintaan mereka itu dengan ayat ini."*

Adapun makna ucapan Hasan al-Bashri ialah menguji dan mengetes mereka agar jelas mana yang jujur dan mana yang dusta dalam cintanya, karena siapapun yang mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka wajib baginya untuk membuktikan pengakuannya itu dan bukti kecintaan itu adalah ittiba' (mengikuti) Rasulullah.

Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat 31 dari surat Ali Imran, beliau mengatakan:

"Ayat yang mulia ini merupakan hakim (pemutus hukum) bagi siapapun yang mengaku cinta kepada Allah, namun tidak berjalan di atas ajaran Nabi Muhammad. Maka dia telah dusta dalam hal ini, kecuali dia mau mengikuti syariat dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Berdasarkan hadits valid yang terdapat dalam kitab shahih bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak" (HR. Muslim no. 1718)

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.’ (QS. Ali Imran: 31)

Yakni kalian akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dari kecintaan kalian kepada Allah, yaitu kecintaan Allah kepada kalian lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama cendekia: “Yang jadi tolok ukur bukanlah apakah kamu mencintai, namun apakah kamu dicintai.”

Selanjutnya Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan ucapan al-Hasan dan ulama lainnya dari kalangan salaf.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* di dalam kitab al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab' mengomentari tentang mengusap dan mencium dinding kuburan Nabi, beliau berkata:

"Jangan ikut-ikutan kesalahan orang awam (keumuman orang) yang melakukan hal itu. Meskipun banyak yang melakukannya, namun landasan dalam meneladani dan beramal adalah hadits dan ucapan para ulama. Bukan pula dengan meninjau perkara-perkara baru dan kebodohan-kebodohan yang dilakukan orang awam ataupun yang selain mereka.

Dalam kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim terdapat hadits yang valid dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.” (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)

Dalam riwayat Imam Muslim:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak” (HR. Muslim no. 1718)

Dan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan: "Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

“Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat hari raya, hendaknya kalian bershawat kepadaku, sesungguhnya shawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada.” (HR. Abu Dawud no. 2042 dengan sanad yang shahih)

Imam al-Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* mengatakan: *"Ikutilah jalan hidayah dan jangan sampai engkau goyah karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Hati-hatilah dari jalan kesesatan dan jangan sampai kalian tertipu karena banyak orang yang binasa (lantaran menempuhnya)."*

Barangsiapa yang punya anggapan bahwa mengusap dinding kuburan Nabi dengan tangan atau yang lainnya dapat membuka peluang barakah lebih banyak, maka itu menandakan kebodohan

dan kelalaian. Karena barakah itu ada ketika seorang selaras dengan syariat. Akankah keutamaan itu bisa didapat dengan menyelisih kebenaran?" Selesai ucapan Imam an-Nawawi *rahimahullah*.

4. Seorang penziarah thawaf (mengelilingi) kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Hal itu merupakan perkara yang haram, karena Allah tidak mensyariatkan thawaf kecuali di sekeliling Ka'bah yang mulia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Hendaknya mereka berthawaf di Ka'bah." (QS. al-Hajj: 29)

Maka tidak ada satu tempat yang dilakukan tawaf padanya kecuali hanya di sekeliling Ka'bah yang mulia, maka dari itu dikatakan: *"Betapa banyak orang yang shalat karena Allah di seluruh tempat."*

Demikian juga dikatakan: *"Betapa banyak orang yang bersedekah karena Allah, betapa banyak orang berpuasa karena Allah, betapa banyak orang yang berdzikir karena Allah."*

Akan tetapi, tidak dikatakan: *"Betapa banyak orang yang thawaf di seluruh tempat."* karena thawaf merupakan kekhususan Baitul Atiq (Ka'bah).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: *"Sungguh kaum muslimin sepakat bahwa tidak disyariatkan thawaf kecuali pada Baitul Ma'mur (ka'bah), maka tidak boleh thawaf di padang*

Baitul Maqdis, kamar Nabi, Kubah yang terletak di gunung Arafat dan selain itu.”

5. Mengangkat suara di sisi kuburan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Perkara itu tidak boleh, karena Allah mengajarkan adab bagi kaum beriman tatkala Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di hadapan mereka, Allah *Ta’ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ
الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hilang (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Hujurat: 2-3)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mulia semasa hidupnya dan setelah wafatnya.

6. Menghadap ke kuburan Nabi dari tempat yang jauh, sama saja dari dalam atau luar Masjid dan memberikan salam kepadanya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pada manasiknya, berkata: *“Seorang dengan amalan ini, lebih dekat kepada perbuatan sia-sia dari pada bentuk kecintaan dan keikhlasan.”*

Termasuk yang diperingatkan bahwa sebagian orang yang datang di Madinah, sebagian keluarga dan selainnya telah mewasiatkan kepadanya agar menyampaikan salamnya untuk Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena hal itu tidak datang sedikitpun dari sunnah yang menunjukkannya, maka sepantasnya bagi siapa yang dimintai demikian mengatakan kepada yang meminta:

“Perbanyaklah shalawat dan salam kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka malaikat akan menyampaikannya kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam. Sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam:

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

“Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkelana di bumi untuk menyampaikan kepadaku ucapan salam dari umatku.”

Ini adalah hadits shahih diriwayatkan oleh Imam an-Nasai dan selainnya dan juga sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ
تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah jadikan rumah kalian seperti kubur, janganlah jadikan kuburanku sebagai 'led, akan tetapi sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada."

Ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan selainnya. Di antara yang sepantasnya diketahui bahwa tidak saling mengharuskan haji atau umroh dengan ziarah (ke Madinah), maka memungkinkan bagi seorang yang pergi berhaji atau umroh (di Mekkah) lantas kembali ke negerinya tanpa mendatangi Madinah.

Barangsiapa yang datang ke Madinah dari negerinya, maka boleh baginya kembali (ke negerinya) tanpa berhaji atau umroh. Boleh juga seorang menggabungkan antara haji, umroh dan berziarah (di Madinah) pada sekali perjalanan.

Adapun yang diriwayatkan dari hadits-hadits tentang menziarahi kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti hadits:

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ فَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي

"Barangsiapa berhaji ke baitullah lalu tidak menziarahi (kuburanku) maka sungguh dia telah bersikap kasar kepadaku."

Dan hadits:

مَنْ حَجَّ فزارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي

“Barangsiapa yang berhaji lalu menziarahi kuburanku setelah aku wafat maka dia seperti orang yang mengunjungiku sewaktu aku masih hidup.”

Maka hadits-hadits ini atau yang semisal dengannya tidak bisa dijadikan landasan, karena hadits-hadits itu maudhu' (palsu) atau sangat lemah. Sebagaimana telah diingatkan oleh para hafidz (ahlu hadits), seperti Imam ad-Daruqutni, al-'Uqaili, al-Baihaqi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Hajar *rahimahumullah*.

Adapun firman Allah ‘Azza wa ‘Jalla:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

“Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya, lalu datang kepadamu (Muhammad), lalu mereka memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nisa: 64)

Maka tidak ada dalil pada ayat tersebut atas tujuan (mendatangi) kuburan (Nabi) bagi orang yang berbuat dzalim, kemudian meminta ampunan dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena ayat tersebut ditunjukkan bagi orang-orang munafik.

Sedangkan mendatangi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya ketika beliau masih hidup, karena para sahabat *radhiyallahu 'anhum* tidak pernah datang ke kuburan Nabi memohon ampun dan meminta ampunan.

Oleh karena inilah, Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* meninggalkan perbuatan itu, kemudian bertawasul (mengambil perantara) dengan doa Abbas (paman Nabi yang masih hidup) tatkala kaum muslimin ditimpa kekeringan.

Umar berkata: *"Ya Allah, dahulu jika kami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu melalui Nabi-Mu dan Engkau menurunkan hujan bagi kami dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan bagi kami. Maka hujan turun bagi mereka."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari di shahihnya.

Seandainya tawasul melalui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah kematiannya boleh, maka Umar tidak akan meninggalkan perbuatan bertawasul melalui Nabi dan tidak bertawasul melalui Abbas *radhiyallahu 'anhu*.

Dan yang juga menunjukkan tidak bolehnya meminta kepada Nabi tatkala sudah meninggal, apa yang Imam al-Bukhari riwayatkan pada kitab shahihnya dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata:

وَأَرْسَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ذَلِكَ لَوْ كَانَ وَأَنَا حَيٌّ
فَأَسْتَغْفِرَ لَكَ وَأَدْعُو لَكَ» فَقَالَتْ عَائِشَةُ: «وَإِنَّ اللَّهَ لَيُنِي لَأَظُنُّكَ تُحِبُّ

مَوْتِي

“Duhai sakitnya kepalaku. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Sakit itu kalau terjadi dalam keadaan aku masih hidup, niscaya aku akan memohon ampunan dan mendoakan bagimu.’ Maka Aisyah berkata: ‘Duhai berdukanya aku. Demi Allah, sesungguhnya aku menyangka engkau mencintai kematianku (terlebih dahulu).’” (HR. al-Bukhari no. 5666)

Sehingga jika ada doa dan istigfar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah kematiannya, maka tidak ada perbedaan Aisyah mati mendahului Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam atau Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mati sebelum Aisyah.

Ziarah ke makam Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah ditunjukkan oleh beberapa hadits tentang ziarah kubur, sebagaimana sabdanya:

زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Berziarah kuburlah kalian, karena itu akan mengingatkan kepada akhirat." (HR. Muslim)

Namun tidak boleh berdiam lama di sisi kuburan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ataupun sering berziarah ke kuburannya, sebab hal tersebut akan menyeret kepada sikap ghuluw (ekstrim).

Allah *Ta'ala* telah melebihkan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* atas umatnya, yakni para malaikat meneruskan salam (dari umatnya) kepadanya dari setiap penjuru, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkelana di bumi untuk menyampaikan kepadaku ucapan salam dari umatku." (HR. an-Nasai, Ahmad, dan ad-Darimi)

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah jadikan rumah kalian seperti kubur, janganlah jadikan kuburanku sebagai 'led, akan tetapi sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika melarang kuburannya dijadikan sebagai 'led (perayaan), maka beliau mengarahkan kepada hal yang menutupi kedudukannya dengan ucapannya,

وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya ucapan salam kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada."

Yakni, sampai kepadaku dengan perantaraan para malaikat. Adapun ziarah ke pemakaman Baqi' dan pemakaman para syuhada Uhud, maka hal itu disunnahkan jika dilakukan dengan cara yang syar'i dan menjadi haram hukumnya, apabila dilakukan dengan cara yang bid'ah (tidak sesuai dengan syariat).

Ziarah yang syar'i ialah ziarah yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengandung manfaat/faedah bagi peziarah dan yang diziarahi.

Manfaat Ziarah Kubur

Penziarah mendapatkan tiga faedah:

1. Mengingatn kematian, karena itu akan memunculkan sikap mempersiapkan amalan shaleh (sebelum ajal menjemput). Berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

"Berziarah-kuburlah, karena itu dapat mengingatkan engkau akan kematian." (HR. Muslim)

2. Perbuatannya, yakni ziarah itu sendiri adalah sunnah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia diberi pahala atasnya.

3. Berbuat ihsan (baik) kepada kaum muslimin yang telah meninggal dengan doa kebaikan kepada mereka dan ia diberi pahala atas perbuatan baiknya.

Adapun mayat yang diziarahi, maka ia mendapat faedah dari ziarah yang syar'i berupa doa kebaikan baginya dan perbuatan ihsan (baik) kepadanya, karena orang-orang yang sudah meninggal dunia, mereka mendapat faedah/manfaat dari doa para peziarah.

Disunnahkan bagi peziarah kubur mendoakan kebaikan bagi mereka dengan doa yang telah tetap dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya (sebagaimana dalam) hadits Buraidah bin al-Hushaib *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

"Dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada mereka (para sahabat) doa ketika hendak keluar menuju pemakaman, beliau mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لِلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

"Keselamatan atas kalian semua, wahai para ahli kubur. Semoga Allah memberikan pengampunan kepada kita dan kepada kalian semua. Kalian semua telah mendahului kita dan kita akan mengikuti jejak kalian." (HR. Muslim)

Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur hukumnya sunnah bagi para lelaki. Adapun ziarahnya para wanita ke kuburan, hukumnya diperselisihkan oleh ulama. Di antara mereka ada yang membolehkan (wanita ziarah kubur) dan ada pula yang melarang.

Pendapat yang paling kuat dari keduanya adalah tidak boleh/dilarang (bagi wanita untuk ziarah kubur). Berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ

"Allah melaknat para wanita peziarah kubur." (HR. at-Tirmidzi dan selainnya. Berkata at-Tirmidzi: "Haditsnya hasan shahih.")

Sebab yang nampak pada lafadz "زَوَارَاتِ" adalah sebuah penisbatan, yakni penisbatan ziarah kepada mereka (para wanita) atau para wanita yang melakukan ziarah.

Dan yang semisal dengannya (makna penisbatan) adalah firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

"Rabbmu sama sekali tidak mendzalimi hamba-hamba-Nya." (QS. Fushilat: 46)

Maknanya, Allah tidak melakukan kedzaliman atau tidak dinisbatkan kepada-Nya sifat dzalim dan juga bukan menunjukkan makna lebih/sangat (dzalim).

Sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama yang membolehkan wanita ziarah kubur dan juga dikarenakan kelemahan yang ada pada wanita serta kecilnya sikap sabar (untuk menahan) tangisan dan jeritan.

Dan juga pendapat yang mengatakan dilarangnya (wanita ziarah kubur) lebih berhati-hati, sebab ketika wanita meninggalkan ziarah kubur, maka tidaklah terluput darinya, melainkan hanya perkara sunnah, akan tetapi jika ia ikut berziarah, maka akan terbuka (pintu) laknat.

Ziarah Kubur Yang Bid'ah

Adapun ziarah yang bid'ah adalah ziarah yang dilakukan selain dengan cara yang syar'i, seperti: engkau melakukan ziarah dengan tujuan berdoa kepada para penghuni kubur, meminta pertolongan kepada mereka, memohon ditunaikan hajat, dan yang semisalnya, maka ziarah seperti ini sama sekali tidak memberikan manfaat kepada mayat (penghuni kubur), justru membahayakan penziarah.

Penziarah tersebut mendapat bahaya, karena melakukan perbuatan yang dilarang. Sebab, itu adalah kesyirikan kepada Allah dan penghuni kubur (yang diziarahi) tidak mendapat manfaat sama sekali, dikarenakan ia tidak didoakan kebaikan, justru ia dimintai doa dari selain Allah.

Syaikh kami, Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* dalam kitab Manasiknya berkata:

"Adapun ziarah kubur untuk berdoa kepada para penghuni kubur, ber'tikaf di sisi kuburan mereka, meminta pemenuhan hajat kepada mereka, menyembuhkan orang sakit, atau memohon kepada Allah dengan perantaraan mereka atau kedudukan mereka dan yang semisalnya, maka ini merupakan ziarah bid'ah yang mungkar, tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Begitu pula tidak pernah dilakukan oleh para pendahulu kita yang salih (para sahabat). Bahkan itu termasuk kata-kata keji yang dilarang oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dimana beliau bersabda,

زُورُوا الْقُبُورَ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

"Berziarah kuburlah kalian dan janganlah berkata buruk."

Perkara-perkara yang disebutkan semuanya adalah bid'ah, akan tetapi berbeda-beda tingkatannya. Sebagiannya bid'ah, bukan kesyirikan, seperti berdoa kepada Allah di sisi kuburan, meminta kepada Allah dengan perantaraan hak sang mayit, atau kedudukannya dan yang semisalnya.

Dan sebagiannya lagi termasuk syirik besar, seperti berdoa kepada para penghuni kubur, meminta pertolongan kepada mereka dan semisalnya.

Penutup

Ini yang ingin aku sampaikan/hadirkan (dalam risalah ini). Aku memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla*, agar menolong kita, penduduk kota ini (Madinah), orang-orang yang berziarah kepadanya dan seluruh kaum muslimin, karena apa yang dipuji kesudahannya di dunia dan di akhirat.

Aku juga memohon kepada-Nya agar mengaruniakan kepada kita di negeri yang baik ini sebaik-baik tempat tinggal dan adab yang baik.

Serta menjadikan kita husnul khatimah (di akhir usia kita). Semoga shalawat dan salam, serta keberkahan Allah curahkan kepada hamba dan utusan-Nya Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.